 **LAPORAN PENELITIAN
EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
THE INQUIRY-CONCEPTUAL MATAKULIAH
PENDIDIKAN IPS 2 DALAM PROSES
TUTORIAL PPD2.GSD**

Oleh:
Drs. Mohammad Imam Farisi.
Nip. 131833 037

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS TERBUKA
1994**

ABSTRAKS

Pendidikan IPS sebagai salah satu komponen dalam struktur matakuliah pada PPD2GSD memiliki sasaran pokok melatikhkembangkan pola dan proses berfikir kritis dan kreatif. Hal ini sejalan dengan konsep dasar tutorial sebagai suatu aktivitas bantuan pembelajaran mahasiswa yang menekankan pada proses pengkajian bidang keilmuan melalui proses-proses berfikir tingkat tinggi (metakognitif). Karena itu sangat penting penggunaan suatu model pembelajaran dalam proses tutorial yang dapat melatikhkembangkan proses-proses berfikir dan inquiry yang mencakup operasi berfikir dan kognitif.

Penelitian eksperimentasi ini bertujuan mengadakan suatu eksperimen tentang penggunaan/penerapan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual matakuliah Pendidikan IPS 2 dalam proses tutorial PPD2GSD, serta melihat apakah penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual untuk matakuliah Pendidikan IPS 2 dalam proses tutorial PPD2GSD dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.

Dalam penelitian eksperimentasi ini, subjek penelitian terdiri dari mahasiswa PPD2GSD di Kabupaten Pamekasan yang berada di Pokjar Kecamatan Waru dan Kecamatan Pamekasan yang berjumlah 80 orang,. Subjek penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen melalui teknik random dengan sistem undian. Sistem ini sesuai dengan disain penelitian yang digunakan yaitu randomized control group pre-test post-test.

Untuk kelompok eksperimen dikenakan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual, sedangkan kelompok kontrol tidak dikenakan perlakuan dengan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual, dan untuk keperluan pemebelajarannya dilakukan melalui metode diskusi kelompok kecil. Sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) kedua kelompok diberi pre-test dan past-test yang rumusnya berasal dari Sanders dan berorientasi pada enam ranah kognitif dari

Bloom _____ambil dari modul 8 Pendidikan IPS 2.

Perbedaan mean kedua kelompok (berasal dari hasil pre-test dan post-test) dianalisis dengan menggunakan rumus uji t (t-test).

Hasil penelitian menunjukkan adanya signifikansi penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual terhadap peningkatan prestasi belajar mahasiswa PPD2GSD dalam matakuliah Pendidikan IPS 2. t hitung yang diperoleh sebesar 2,80. Sedangkan t tabel untuk taraf signifikansi 5%=1,67 dan untuk taraf signifikansi 1%=2,38.

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual matakuliah Pendidikan IPS 2 dalam proses tutorial PPD2GSD dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa, karena itu disarankan agar model pembelajaran The Inquiry-Conceptual digunakan dalam kegiatan tutorial PPD2GSD dalam matakuliah Pendidikan IPS 2 serta perlunya tutorial diorganisasi dengan melalui proses-proses berfikir tingkat tinggi (metakognitif) yang dapat melatikhkembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif mahasiswa.

PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji bagi Allah semata Karena berkat rahmat dan hidayahNya laporan penelitian berjudul "Eksperimentasi Model Pembelajaran The Inquiry-Conceptual Matakuliah Pendidikan IPS.2 dalam Proses Tutorial PPD2GSD ini dapat diselesaikan.

Penelitian eksperimentasi ini memberikan kemungkinan bagi punggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dalam proses tutorial PPD2GSD bagi upaya kita untuk lebih mengefektifkan tutorial dengan penggunaan suatu model pembelajaran yang dapat melatikhkembangkan pola dan proses berpikir kritis dan kreatif mahasiswa guna tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Sekaligus sebagai usaha untuk lebih mengimplementasikan pendekatan CBSA, sesuai dengan misi khas tutorial bagi mahasiswa PPD2.GSD.

Dalam kesempatan ini terima kasih dan penghargaan yang tinggi kami sampaikan kepada:

1. Bapak Drs. Ec H, Karjadi Mintaroem, MS. selaku Kepala UPBJJ Surabaya.
2. Bapak Drs. MOH. ZAHIR selaku koordinator Dosen UT di Kabupaten Pamekasan dan pembimbing kami
3. Bapak Djojo Siswopranoto, BA. selaku Kasi Pendidikan Dasar Kandepdikbud Kab. Pamekasan yang telah memberi Ijin melakukan kegiatan penelitian di pokjar-pokjar"
4. Para mahasiswa PPD2GSD di Kabupaten Pamekasan (pokjar Kec. Waru dan Pamekasan) yang manjadi subyek penelitian ini.

Tak lupa pula kami sampaikan terimakasih dan penghargaan yang tinggi dan tulus kepada teman-teman sejawat (dosen FKIP-UT di Kab. Pamekasan) atas segala bantuan dan dukungannya, terutama sekali dalam proses pelaksanaan seminar bagi perbaikan dan penyempurnaan laporan akhhr panelitian ini. Semoga segala amal bakti mereka mendapatkan pahala yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya kami berharap semoga loporan penelitian ini bermanfaat sesuai dengan maksud dan tujuannya. Seiring dengan itu semua, saran dan kritik senantiasa kami harapkan demi kesempurnaan karya-karya kami di masa yang akan datang. Semoga.

Pamekasan, 6 Agustus 1994

Peneliti.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan.

Sejalan dengan pesatnya perkembangan iptek serta meningkatnya perubahan masyarakat, dunia pendidikan diuntut agar senantiasa meningkatkan mutunya. Memasuki masa PJPT II pembangunan pendidikan diarahkan bagi upaya peningkatan mutu pendidikan dasar. Orientasi ini di dasarkan pada asumsi dan prediksi bahwa: pertama, pendidikan dasar merupakan peletak dasar pertama dalam proses sosialisasi iptek bagi peserta didik, serta memberikan dasar yang mantap bagi jenjang pendidikan selanjutnya. Kedua, bila diperhitungkan untuk masa 25 tahun mendatang, peserta didik yang kini berada pada jenjang pendidikan dasar (SD) diproyeksikan akan menjadi manusia yang telah siap dalam kehidupan kerja dengan segala perangkat kecanggihan iptek yang dimilikinya. Ketiga, sejalan dengan sasaran umum PJPT II yang diletakkan pada terciptanya kualitas manusia Indonesia dan masyarakat Indonesia, maka arti pendidikan dasar sangatlah strategis dan mendasar bagi proses pembentukan dasar-dasar kepribadian manusia Indonesia yang berkualitas sesuai dengan tuntutan pembangunan nasional. Keempat, sesuai pula dengan amanat GBHN 1993, untuk memberikan dasar pembentukan pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga negara yang berbudi luhur, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME pendidikan perlu dilakukan.

Sebagai wujud upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, diadakanlah Proyek/program Peningkatan Mutu Guru Sekolah Dasar (P2MGSD) Setara D.II. Program ini telah dilaksanakan semenjak tahun akademik 1990-1991, yang operasionalisasinya dikoordinasi atas kerja sama antara Ditjen Dikdasmen dan Ditjen Dikti (dalam hal ini dipercayakan kepada UT).

Sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku di Universitas Terbuka, maka sistem belajar yang diterapkan pada P2MGSD ini adalah Sistem Belajar Jarak Jauh. Dalam sistem ini, setiap mahasiswa dituntut agar mampu belajar mandiri, dengan didukung oleh pertemuan tatap muka dalam bentuk tutorial terprogram (Panduan, 1992). Dengan sistem ini keberhasilan studi mahasiswa P2MGSD ditentukan oleh kemampuan dan kecakapannya menggunakan berbagai bahan-bahan ajar (modul, kaset, dan lain-lain) serta profesionalitas tutor dalam mengaktifkan dan memotivasi belajar mahasiswa dalam proses tutorial.

Bagi mahasiswa P2MGSD tutorial mengemban misi khusus, yaitu di samping membantu mahasiswa memahami materi modul (BMP) matakuliah yang telah dipelajari dalam kegiatan belajar mandiri, tutorial juga diharapkan dapat menyuguhkan model-model mengelola kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) (Wardhani, 1992:1). Oleh karena itu seyogyanya tutor menguasai dengan mantap pendekatan CBSA serta mampu menerapkannya dalam proses tutorial.

Di lain pihak, bila ditelaah kurikulum P2MGSD dapat diidentifikasi komponen-komponen sebagai berikut:

1. Tujuan Institusional P2MGSD .
2. Struktur kurikulum P2MGSD, yang meliputi mata kuliah :

- a. MKDU
 - b. MKDK
 - c. MKK dan MKPBM
3. Materi dan bahan ajar
 4. Pemantapan Pengalaman Lapangan (PPL)
 5. Sisten Evaluasi, dan
 6. GBPP.
- (Soedijarto,1990:6).

Dari keenam komponen di atas, jelas tidak akan mungkin dirumuskan secara umum strategi pembelajaran untuk mahasiswa P2MGSD. Tidak lain karena pencapaian tujuan instruksional setiap matakuliah dan komponen program kurikulum yang berbeda. Namun demikian pendekatan pokok dalam pendidikan P2MGSD adalah sama yaitu pendidikan-akademik-profesional. Ini berarti bahwa setiap komponen kurikulum dan matakuliah yang disajikan dalam program ini harus selalu dan/atau diusahakan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar.

Sementara itu Pendidikan IPS sebagai salah satu matakuliah dari subkomponen MKK-MKPBM, ditinjau dari fungsi dan tujuannya, tentu berbeda bila dibandingkan dengan matakuliah yang lain walaupun sama-sama berada satu subkomponen. Pendidikan IPS mengemban tugas mendidik peserta didik agar mampu mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan kesehariannya di masyarakat (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka proses pemilihan dan penerapan model pembelajaran dalam kegiatan tutorial untuk Pendidikan IPS sangatlah penting bahkan strategis, sehingga hasil belajar dapat lebih ditingkatkan. Apalagi mengingat bahwa nilai ujian yang berhasil dicapai mahasiswa dalam matakuliah Pendidikan -IPS "lebih rendah" bila dibandingkan dengan prestasi matakuliah yang lain.

B. Batasan Permasalahan/Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan seperti diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran untuk matakuliah Pendidikan IPS II. Sedangkan modul yang dipilih sebagai bahan pembahasan selama proses tutorial berlangsung adalah modul 8 dengan pokok bahasan "Pembentukan Kebudayaan Indonesia pada Masa Pengaruh Kebudayaan Hindhu". Pemilihan pokok bahasan ini, didasarkan pada tingkat kedalaman dan keluasan materi serta Tujuan Instruksional Khususnya/TIK.

Dari aspek materinya, modul 8 ini mencakup :

1. kebudayapn Indonesia pada masa pra-Hindhu.
2. pengertian kebudayaan Hindhu.
3. sejarah dan perkembangan agama Hindhu di India.
4. proses penyebaran agama Hindhu ke Indonesia.
5. pengaruh kebudayaan Hindhu di Indonesia dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial-budaya termasuk agama {modul 8 Dik. IPS 2, 1991: 285-286}.

Dari aspek TIK-nya, modul 8 ini mencakup tujuan atau sasaran belajar:

1. menjelaskan kehidupan sosial-budaya bangsa Indonesia sebelum masuknya pengaruh agama Hindhu.

2. menjelaskan pengertian kebudayaan Hindhu.
3. menjelaskan kehidupan keagamaan pada masa Weda di India,
4. menjelaskan sejarah perkembangan agama Budha di India,
5. menjelaskan sejarah perkembangan agama Hindhu di India.
6. menjelaskan proses masuknya kebudayaan Hindhu di Indonesia.
7. Menunjukkan pada peta Asia aktivitas hubungan antara India dan Tiongkok pada awal-awal abad Masehi.
8. menjelaskan pengaruh kebudayaan Hindhu di Indonesia di bidang politik.
9. menjelaskan pengaruh kebudayaan Hindhu di Indonesia di bidang ekonomi,
10. menjelaskan pengaruh kebudayaan Hindhu di Indonesia di bidang sosial, dan
11. menjelaskan pengaruh kebudayaan Hindhu di Indonesia di bidang kebudayaan
(modul 8 Dik. IPS 2, 1991:286).

Mengingat hal-hal tersebut di atas, maka dalam pelaksanaan penelitian ini ada sedikit penyimpangan/perubahan atas proposal penelitian yang kami ajukan yaitu bahwa populasi (subyek) penelitian ini diperbesar menjadi 60 orang. Selanjutnya membaginya ke dalam dua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) hal ini dimaksudkan untuk lebih memberikan estimasi pada akontabilitas penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual Model dalam proses tutorial matakuliah Pendidikan IPS 2 PPD2GSD. Konsekuensi perubahan ini menyebabkan perubahan pula pada disain penelitian dan rumus uji t-tes yang digunakan (lihat : Bab IV tentang Metodologi Penelitian).

C. Permasalahan

Berdasarkan pada batasan permasalahan/lingkup penelitian di atas, permasalahan penelitian adalah:

"Apakah penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam matakuliah Pendidikan IPS 2 pada proses tutorial PPD2GSD ?"

D. Hipotesis

Dalam penelitian ini diajukan hipotesis:

"Terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa matakuliah Pendidikan IPS.2 dengan penggunaan-pembelajaran The Inquiry-Conceptual pada proses tutorial PPD2GSD".

BAB II TINJAUAW PUSTAKA

A. Pengertian Model Pembelajaran

Istilah "model" banyak dipakai dalam berbagai konteks dengan makna yang dapat dikenakan pada sesuatu benda/barang yang merupakan tiruan atau sampel kecil dari benda yang ditiru atau diwakilinya; atau pada seseorang yang sedang meragakan sebuah karya cipta dari seorang perancang model; bisa juga bermakna sebagai sebuah bentuk atau pola miniatur dari sebuah perangkat lunak (Longman Dictionary, 1978 : 699).

Dalam konteks pembelajaran, istilah model diartikan sebagai suatu pola umum aktivitas atau perbuatan

guru - murid dan/atau dosen-mahasiswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Sifat umum pola tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud nampak dipergunakan dan/atau diperagakan oleh peserta didik-pendidik dalam berbagai peristiwa belajar. Dengan demikian, konsep "model" dalam hal ini menunjuk kepada "karakteristik abstrak serentetan perbuatan peserta didik-pendidik dalam peristiwa belajar", termasuk dalam pengertian ini rasio yang membedakan model yang satu dengan model yang lainnya (Soedijarto, 1990).

Istilah lain yang juga dipakai dengan maksud sama atau hampir sama adalah: strategi belajar mengajar (Sudirman, 1987:90), model mengajar (Joice and Weil, 1979) proses pembelajaran (Santi Arbi, 1990: 3-5), strategi pembelajaran (Soedijarto,1990), dan lain-lain.

Dalam suatu peristiwa pembelajaran, penerapan sebuah model pembelajaran akan mencakup aspek-aspek prosedur instruksional, disain instruksional, metode dan media, bahan/materi ajar, dan sebagainya sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu.

Bila dikaji secara mendalam situasi yang harus dihadapi oleh seorang pendidik, termasuk yang berstatus profesional sekalipun, pasti menuntut suatu pemikiran yang strategis. Tidak lain karena makin luasnya spektrum tujuan pendidikan yang harus dicapai dan konatif dengan segala tingkatannya; makin majunya disiplin keilmuan sebagai hasil maupun sebagai proses; serta makin heterogennya latar belakang kemampuan kognitif, sosial serta ekonomi-kultural peserta didik; dan makin meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lulusan lembaga formal. Karakteristik situasi pendidikan yang demikian itu tidak mungkin dihadapi oleh seorang pendidik secara linier, melainkan harus secara komprehensif, kritis -reflektif imajinatif dan strategis (Soedijarto, 1990: 2-3).

Karena itu proses untuk sampai pada satu putusan tentang jenis proses pembelajaran yang paling relevan untuk mencapai suatu jenis dan tingkatan tujuan pendidikan suatu bidang pengajaran dalam suatu tingkatan dan jenis pendidikan bagi seseorang dan/atau sekelompok orang peserta didik pada suatu lingkungan sosial tertentu, membawa konsekuensi terhadap pilihan dan/atau penentuan model pembelajaran. Sebab, kedudukan model pembelajaran dalam keseluruhan sistem kurikulum adalah penjamin tingkat implementasi struktur program sebagai kerangka strategis dan tingkat implementasi garis-garis besar program pengajaran sebagai materi pelajaran yang telah ditata dan dipilih untuk mencapai satu tujuan pendidikan. Dengan perkataan lain, tujuan instruksional yang telah dirancang dan dirumuskan, struktur program yang telah dirancang dan GBPP yang telah di pilih dan ditata, tidak akan ada artinya terhadap mutu hasil pendidikan, tanpa diterjemahkan secara relevan dalam suatu model pembelajaran yang tepat (Soedijarto: 1990:3-4).

Dalam kaitan dengan matakuliah Pendidikan IPS, pemahaman terhadap fungsi model pembelajaran berarti bahwa sebagai seorang tutor diharuskan lebih memahami hakekat Pendidikan IPS, baik sebagai hasil atau proses keilmuan. Karena masing-masing disiplin dan obyek pembelajaran memiliki struktur dan cara pandang/mode of Inquiry yang unik. Karena itu perlu pengembangan lebih lanjut yang khas.

B. Pengertian Model Pembelajaran The Inquiry-Conceptual.

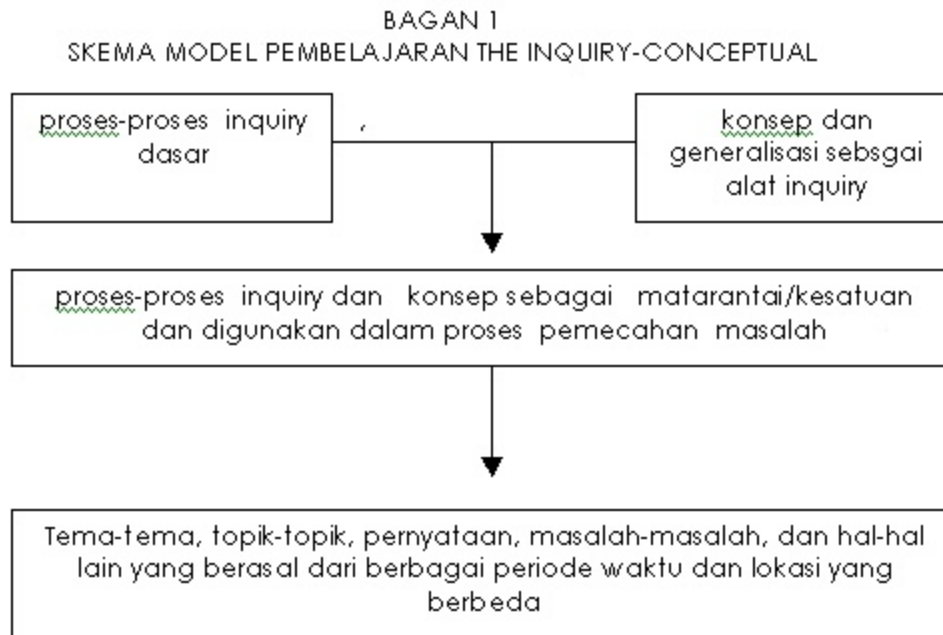
Sesuai dengan perkembangan dan kemajuan iptek dewasa ini terdapat suatu kecenderungan baru dalam merancang suatu unit pembelajaran, yaitu dari pembelajaran yang bersifat "general teaching suggestions" ke unit pembelajaran yang bersifat "practical learning activities and means of evaluation" (Michaelis, 1976:70). Hal ini membawa konsekuensi pada perlunya sejumlah kriteria yang digunakan dalam proses seleksi, perencanaan, adaptasi dan pengembangan unit pembelajaran,

Atas dasar inilah dalam Pendidikan IPS kemudian dikembangkan model-model pembelajaran yang didasarkan pada pengembangan "main ideas" dan "specific competencies", seperti: 1) a model based on main ideas, 2) a model based on the inquiry-conceptual, 3) model for independent-study modules. 4) an objective-referenced model to facilitate accountability (Michaelis, 1976:72-91).

Diantara model-model pembelajaran yang tersebut di atas dalam penelitian eksperimentasi ini kami pilih model pembelajaran The Inquiry-Conceptual. Satu dan lain hal disebabkan oleh makna tutorial itu sendiri. Model ini merupakan salah satu strategi dalam merancang unit pembelajaran yang bermula dari suatu generalisasi/major understanding yang secara langsung terkait pada unit-unit bahan ajar, tujuan/sasaran belajar, pertanyaan-pertanyaan dan/atau aktivitas-aktivitas pembelajaran yang mengacu pada pertanyaan /aktivitas "inquiry-conceptual" serta teknik-teknik evaluasi.

Model pembelajaran The Inquiry-Conceptual ini, menekankan pada proses-proses inquiry dan berpikir. Proses-proses inquiry yang mencakup operasi-operasi kognitif dan berpikir digunakan dalam mengkaji sebuah tema atau topik dengan menggunakan konsep-konsep dan generalisasi sebagai alat inquiry dalam mengembangkan ketrampilan seperti: observing, interpreting, analyzing serta aplikasinya. Tema/topik bahasan yang dijadikan bahan kajian haruslah disesuaikan dengan konteks penggunaan konsep-konsep dan proses-proses inquiry, sebagai prosedur pemecahan masalah. Jadi secara umum teknik dalam program inquiry-conceptual merupakan kombinasi dari konsep-konsep yang dirancang dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai arahan pembelajaran.

Model The Inquiry-Conceptual ini sebenarnya merupakan kombinasi dari tiga pendekatan dalam pembelajaran IPS yang pernah dikembangkan dan dilaksanakan selama ini, yakni: 1) pendekatan konseptual (conceptual approach), 2) pendekatan inquiry (inquiry approach), dan 3) pendekatan topik (topical approach). Pendekatan pertama menekankan pada organisasi pembelajaran atas dasar konsep-konsep dan ide-ide pokok, pendekatan kedua menekankan pada pola-pola dan proses-proses inquiry, serta pendekatan ketiga menekankan pada tema-tema atau topik-topik tertentu (pola ketiga ini merupakan pendekatan pembelajaran konvensional). Bagaimana kombinasi ketiga jenis pendekatan tersebut di atas dalam menyusun model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dapat dilihat pada bagan berikut:



(Michaelis, 1976: 21)

Di Amerika Serikat sendiri sebagai tempat lahirnya IPS, model pembelajaran The Inquiry-Conceptual ini telah dikembangkan oleh Departemen Pendidikan AS (1965) dalam tiga pola" yaitu: 1) the analytic multi-setting - mode to develop generalisations, 2) the integrative single-setting mode to study particular peoples, places and events, dan 3) the desicion-making mode to evaluate proposals and actions.

Pola "analytic multi-setting" bertolak dari pengembangan ide pokok dan generalisasi dalam mempelajari suatu topik secara mendalam dan melihatnya dari berbagai aspek. Tujuannya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan dan kecakapan membuat generalisasi. Dengan kata lain, pola ini menekankan pada proses generalisasi (*processes generalisation*), dan proses-proses lain yang dapat dipakai dalam mengumpulkan dan menilai bebrbagai data untuk membuat suatu generalisasi yang mantap. Selain itu pola analitik ini mampu membuat setiap peserta didik menerapkan generalisasi secara terbatas pada situasi dan kondisi dan/atau kasus-kasus yang terjadi di lain tempat, serta menganalisis setiap kesalahan dalam membuat generalisasi yang dilakukan orang lain. Pola analitik ini merupakan sisi keilmuan (*scientific*) dari program Pendidikan IPS.

Pola "Integrative single-setting" bertujuan mambantu peserta didik mengembangkan kemampuan dan kecakapan menyusun sintesis data yang berasal dari seseorang, daerah, kebudayaan atau suatu periode sejarah tertentu dengan segala perbedaan karakteristiknya. Segala informasi yang diperoleh kemudian dikaji secara komprehensif untuk mendapatkan elemen-elemen kunci yang dapat mengintegrasikan merek. Kemudian daripadanya dirumuskan suatu generalisasi terbatas yang hanya berlaku untuk kondisi atau tempat tertentu. Dengan generalisasi terbatas semacam itu diharapkan mereka dapat menganalisis aspek-aspek yang distudi dari berbagai sudut atau latar belakang yang berbeda-beda. Pola integratif ini juga sangat membantu dalam pengembangan sikap apresiasi diri peserta didik terhadap seni, musik, karya-karya sastra, dan sisi-sisi lain kemanusiaan dari berbagai latar belakang tempat, kebudayaan yang berbeda. Pola ini merupakan sisi kemanusiaan (*humanity*) dari program Pendidikan IPS.

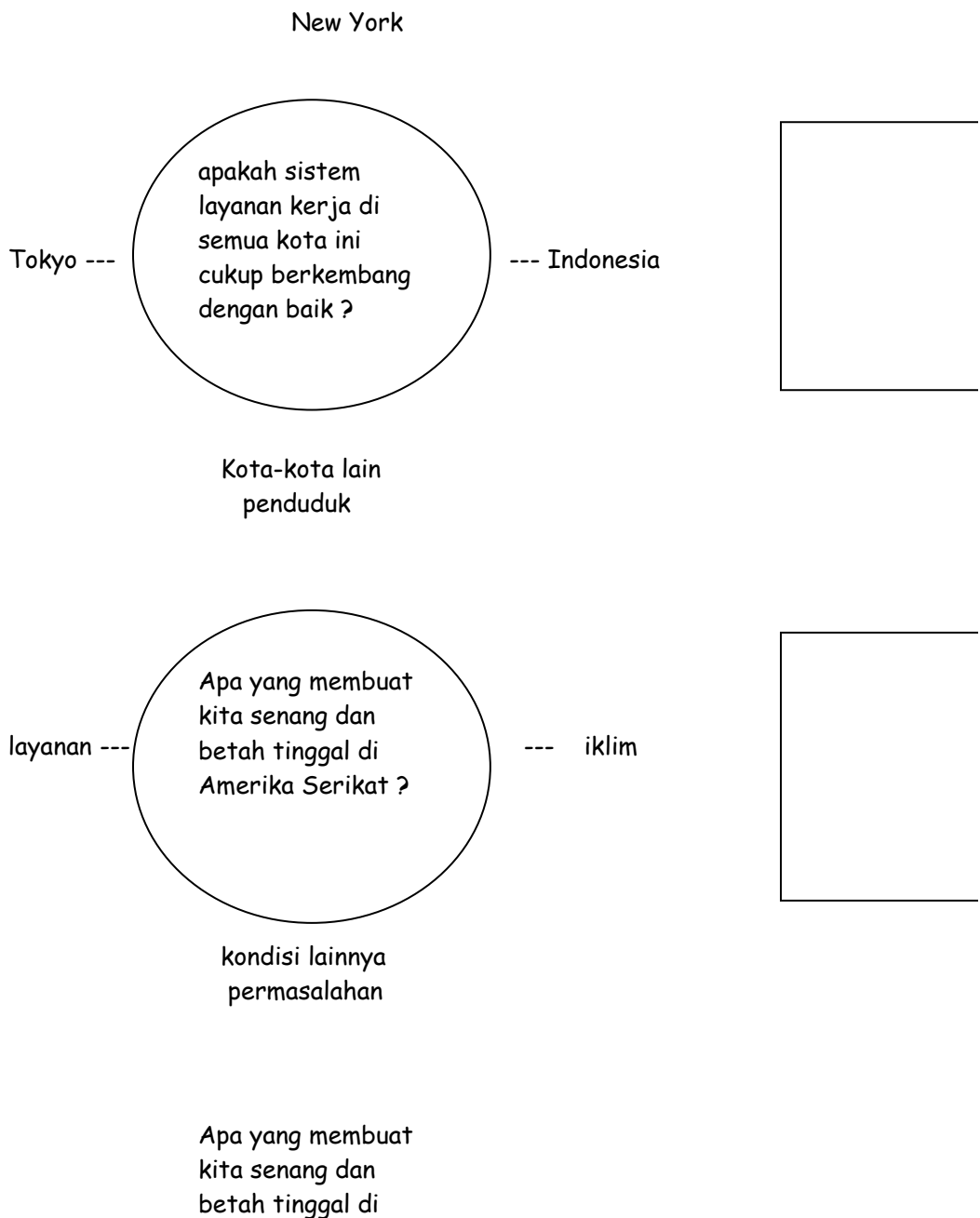
Sedangkan pola "desicion-making" bertujuan mengembangkan kompetensi membuat keputusan atau kebijaksanaan, mengevaluasi proposal, serta melakukan tindakan antisipasi dari segala konsekuensi yang

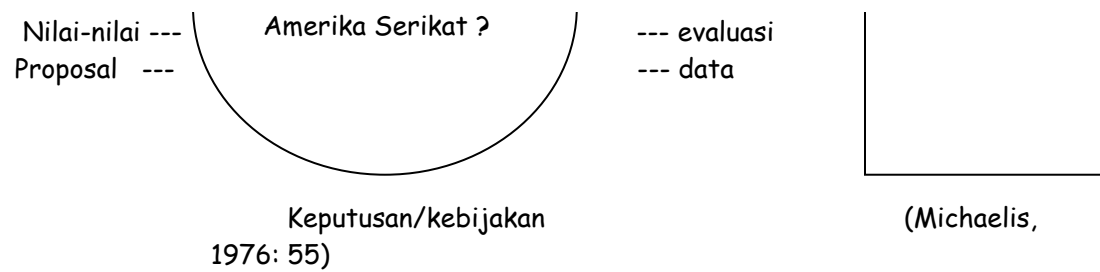
timbul dari berbagai tindakan atau aksi yang dilakukan, Pola ke tiga ini menekankan pada proses evaluasi atas dasar nilai-nilai dan aturan-aturan yang telah dirumuskan untuk kemudian mengambil keputusan/kesimpulan, Pola ini merupakan sisi tindakan (action) dari program Pendidikan IPS.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dari ketiga pola tersebut dan bagaimana antar-hubungan ketiganya, dapat dilihat dalam bagan berikut ini :

BAGAN: 2

**ANTAR HUBUNGAN KETIGA POLA/TIPE
THE INQUIRY-CONCEPTUAL**





C. Kerangka Teoritik Penggunaan Model Pembelajaran The Inquiry-Conceptual Dalam Proses Tutorial.

Kegiatan tutorial atau tutoring sebagai istilah teknis secara umum diartikan sebagai bimbingan atau - bantuan belajar. Yaitu suatu proses dimana seseorang memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada orang lain, Dengan perkataan lain, konsep tutoring mencakup bimbingan dan bantuan belajar secara perorangan maupun kelompok (Udin, 1992:2).

Dengan adanya tutorial ini diharapkan anak atau seseorang yang diajar akan lebih mampu menguasai bahan karena ia dapat belajar melalui proses pengkajian dan bukan proses hafalan, dan mereka akan lebih mampu berkomunikasi dengan yang lainnya.

Di Indonesia sendiri kegiatan tutorial diterapkan dalam kaitannya dengan Sistem Belajar Jarak Jauh yang berlaku di Universitas Terbuka. Bahkan dewasa ini tutorial telah dianggap sebagai satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dari SBJJ. Tutorial dipandang sebagai ujung tombak keberhasilan belajar jarak jauh, terutama bagi mahasiswa PPD2GSD-UT. Setaab dengan tutorial ini raereka dapat belajar sacara teratufc dan ssnantiasa di ingatkan akan tugas dan keajibannys untuk dapat hadir dalam kegiatan tutorial (Wardhani,1992sl)"

Bagi mahasiswa PPD2GSD sendiri, tutorial punya misi khusus. Yaitu di samping membantu proses belajar mandiri mahasisuia dalam memahaml modul (BMP), tutorial diharapkan dapat menyuguhkan model-model pembelajaran dengan pendekatan CBSA. Oleh karena itu setiap tutor di harapkan menguasai: 1) kemampuan membimbing mahasiswa dalam mengatasi masalah-masalah belajar mandiri mahasiswa, 2) kemampuan penguasaan dan penerapan berbagai pola atau model pembelajaran, 3) kemampuan memilih pola dan strategi tutorial yang sesuai dengan kondisi den/atau karakteristik mahasiswa dan matakuliah yang ditutorialkan (Wardhani, 1992:4-7).

Ketiga hal tersebut di atas merupakan prasyarat bagi seorang tutor sebagai fasilitator yang bertugas dalam proses pemberian bantuan pembelajaran mahasiswa. Baik bantuan yang bersifat personal-sosial maupun dalam bidang yang bersifat ekademi.

Sebagai bentuk layanan akademik mahasiswa dalam operasionalisasi SBJJ, kegiatan tutorial harus diorganisasi atas dasar prinsip-prinsip tutorial yang berlaku. Dalam kaitan ini Barrows (Udin, 1992: 7-9) mengemukakan tiga belas prinsip tutorial yang seyogyanya dilaksanakan agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang tinggi.

Ketiga belas prinsip tutorial tersebut adalah :

1. Interaksi Tutor-Tutee seyogyanya berlangsung pada tingkatan "meta-kognitif". Kecuali

untuk kegiatan yang bersifat prosedural, seperti: penjadualan atau penempatan. Penempatan yang dimaksud adalah dalam proses pengelompokan mahasiswa dalam kelompok-kelompok belajar atau diskusi.

2. Tutor harus membimbing Tutee dengan teliti di dalam keseluruhan langkah proses belajar yang seyogyanya di lalui oleh Tutor,
3. Tutor harus dapat mendorong Tutee sampai pada tahapan yang mendalam dan menghasilkan pengetahuan yang dapat disimpan dalam pikiran Tutee, serta sampai pada taraf dapat menjawab pertanyaan "mengapa".
4. Tutor seyogyanya menghindarkan diri dari pemberian informasi , tetapi sebaiknya Tutee sendirilah yang diberi kesempatan menggali informasi dari sumber-sumber belajar yang ada.
5. Tutor seyogyanya menghindarkan diri dari pemberian pendapat atau komentpr tentang kebenaran dan kualitas jawaban sebagai sumbang saran Tutee,
6. Diskusi, komentar atau kritik harus ditumbuhkan Tutor,
7. Segala keputusan seyogyanya diambil melalui dinamika kelompok, dan Tutor harus yakin bahwa setiap Tutee - telah memberikan kontrib usinya dalam keseluruhan aktivitas kelompok.
8. Usahakan diskusi berlangsung multi arah yang meliputi atau melibatkan seluruh Tutee,
9. Tutor harus mampu meyakinkan Tutee akan kebenaran pendapatnya.
10. Tutor harus mampu menciptakan variasi stimulus hingga tercipta suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif.
11. Tutor seyogyanya memantau kualitas kemajuan belajar Tutee dengan mengarahkan kajian sampai pada taraf meta kognitif .
12. Tutor senantiasa mewaspadaai timbulnya masalah-masalah interpersonal dalam kelompok, dan melakukan intervensi dengan segera guna memelihara efektifitas proses kerja kelompok dimana seluruh anggota kelompok dapat memberikan sumbangan pikiran.
13. Tutorial merupakan suatu aktivitas yang menuntut suatu tanggung jawab antara Tutor-Tutee sesuai dengan batas-batas peran dan kewenangan masing-masing.

Bila kita kaji ketiga belas prinsip tutorial tersebut di atas, dapat kita sifupulkan bahwa, pertama: ditinjau dari prosesnya, tutorial merupakan suatu ektivitas pembelajaran yang menekankan pada proses pangkajian bidang keilmuan melalui serangkaian proses-proses berpikir tingkat meta kognitif, yaitu suatu proses berpikir yang tidak hanya menekankan pada pengolahan substansi yang menjadi isi dari pemikiran, tetapi lebih daripada itu adalah bagaimana kita mengolah proses berpikir tentang proses berpikir itu sendiri (to think how to think). Kedua, ditinjau dari hasilnya tutorial harus mampu membentuk pola-pola berpikir kritis dan kreatif. Yaitu suatu kemampuan untuk memberikan penilaian atas dasar kriteria atau patokan tertentu yang telah dipahami, atau melakukan penilaian terhadap gagasan-gagasan ygng telah dirancang di dalam materi pembelajaran, yang kemudian daripadanya diterapkan pada situasi dan kondisi baru.

Bila konsep tutorial seperti dimaksud di atas diterapkan pada mahasiswa PPD2GSD Setara D.II, berarti bahwa peranan Tutor tidak hanya terletak pada kemampuan mengarahkan mahasiswa untuk sekadar memahami dan/atau menguasai materi modul serta memecahkan masalah-masalah belajar mandiri mahasiswa. Tetapi lebih dari pada itu adalah kemampuan membimbing mereka dalam proses berpikir berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang mereka yakini akan kebenarannya, serta secara ilmiah dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya,

Atas dasar konsep tutorial di atas, maka model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam suatu proses tutorial adalah model pembelajaran yang dapat melatih kembangkan kemampuan berpikir mahasiswa dalam proses-proses berpikir kritis dan kreatif. Dalam kaitan inilah nampaknya model pembelajaran The Inquiry-Conceptual sangat tepat untuk mencapai maksud-maksud itu.

Sementara itu sasaran belajar akhir Pendidikan-IPS adalah terciptanya kemampuan berpikir kritis dan kreatif, membuat keputusan, realisasi konsep diri, bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik, belajar bagaimana belajar, serta kemampuan membina pola- pola hubungan interaktif dengan sesama manusia, Di antara sasaran-sasaran tersebut, kemampuan berpikir kritis dan kreatiflah yang paling mendasar dalam Pendidikan IPS. Kedua kemampuan berpikir ini mencakup kecakapan: menganalisis dan menilai, memecahkan masalah, menafsirkan; membuat dan menguji hipotesis, membuat sintesis dari berbagai ide atau gagasan dalam suatu pola berpikir kreatif; mengklasifikasi nilai-nilai, menganalisis dan member! penilaian terhadap suatu proposal, serta memberikan sumbangsaran alternatif (Michaelis, 1976:6).

Kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta membuat keputusan tersebut dapat diterapkan dan diperluas sebagai suatu konsep dan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam situasi dan gejala-gejala yang secara langsung dialaminya dalam kehidupan social, perorangan maupun kelompok.

Kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilatih dan dikembangkan dalam model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dimana situasi pembelajarannya akan melibatkan proses-proses kognitif dan inquiry secara mandiri. Proses-proses tersebut meliputi : recalling, observing interpreting, defining, infering, comparing/contrasting classifying, generalizing, analyzing, synthesizing , hypothetizing, predicting dan evaluating, dengan menempatkan konsep-generalisasi sebagai titik tolaknya.

Proses-proses kognitif dan inquiry ini dalam model atau pola berpikir Michaelis (1976) ditempatkan pada titik pusat, seperti pada bagan berikut ini:

BAGAN 3
RINGKASAN ASPEK-ASPEK BERPIKIR
TERPILIH MODEL MICHAELIS

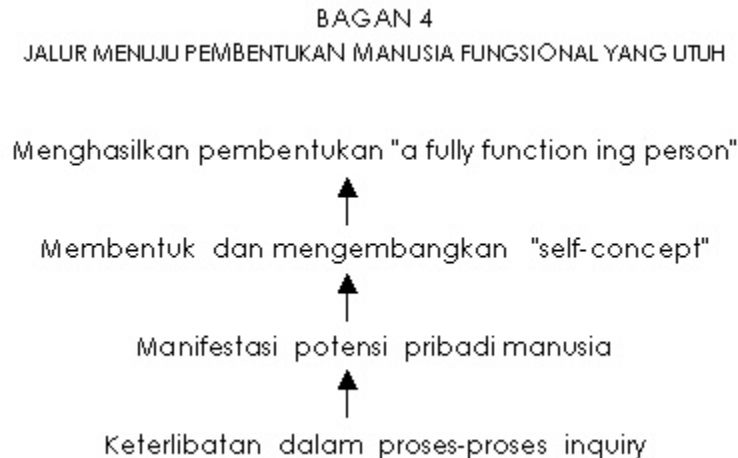


(Michaelis, 1976:180)

Berdasarkan gambaran di atas, nampak bahwa proses-proses kognitif dan inquiry amat penting dan vital terutama sekali dalam rangka pembentukan pola berpikir kritis dan kreatif mahasiswa dalam proses pembelajaran Pendidikan IPS.

Secara psikologis, model pembelajaran Inquiry Conceptual dapat membentuk dan mengembangkan

"konsep diri" mahasiswa, yang dengannya memungkinkan memunculkan sikap-sikap: rasa aman, keterbukaan diri pada hal-hal baru, selalu ingin menciptakan dan mengeksplorasi kesempatan-kesempatan yang ada, lebih kreatif, bahkan sangat membantu proses pembentukan mentalitas diri. Kesemuanya itu merupakan jalur bagi pembentukan insan fungsional yang utuh (a fully functioning person) dalam konsep Sund (Sudirman, 1987:170), seperti terlihat dalam bagan berikut:



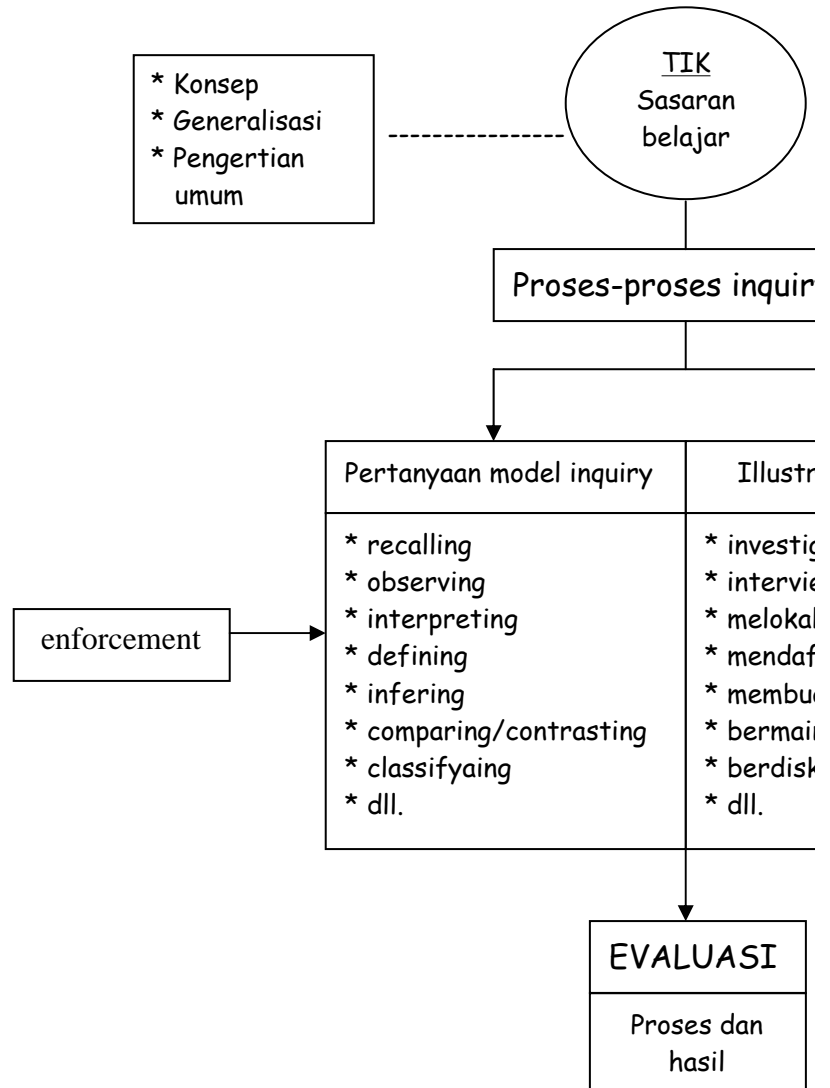
Penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dalam proses tutorial terlebih dahulu haruslah mempertimbangkan hal-hal berikut ini :

1. Proses-proses inquiry tersebut harus dapat mencakup ranah-ranah kognitif sesuai model Bloom (1985). Di tambah dengan hal-hal lain yang esensial dalam proses berpikir efektif dan inquiry.
2. Dalam proses-proses inquiry tersebut digunakan pola dan rumusan pertanyaan yang berasal dari Sanders yang didasarkan pada taxonomy Bloom yang akan memberikan nuansa yang lebih lengkap tentang operasi-operasi kognitif yang digunakan dalam berpikir,
3. Penerapan proses-proses tersebut haruslah dirancang secara luwes, walaupun pola penerapannya telah di representasikan secara frekuentatif dalam bahan belajar. Kecuali pada proses "infering", "interpreting dan proses hypothesizing".
4. Adanya proses-proses lain yang tidak tercakup dalam proses-proses inquiry seperti dimaksud sebelumnya, walaupun sebenarnya masih merupakan bagian integral dari proses-proses inquiry itu. Karenanya perlu di kembangkan juga dalam proses tutorial, seperti: translation (menerjemahkan), yang merupakan bagian dari proses defining dan interpreting; communicating (mengkomunikasikan) yang merupakan aktivitas inklusif dan perluasan dari aktivitas pengamatan cepat (express observations) sebenarnya juga termasuk pada proses generalization. Disamping itu proses seperti: aplikasi data, konsep dan prinsip yang masih termasuk dalam proses-proses seperti infering, hypothesizing dan predicting. Bahkan dalam realitasnya proses aplikasi dapat tercakup dalam keseluruhan proses dari program pembelajaran The Inquiry-Conceptual". Demikian juga dengan aplikasi konsep serta prinsip yang seringkali digunakan dalam proses-proses observing, interpreting dan proses lain (Michaelis, 197B:189).

Akhirnya, bagaimana model pembelajaran Inquiry Conceptual digunakan dalam proses tutorial secara diagramatis dapat digambarkan sebagai berikut:

BAGAN 5

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THE INQUIRY
CONCEPTUAL DALAM PROSES TUTORIAL**



D. Implikasi Penggunaan Model Pembelajaran The Inquiry Conceptual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar.

Mengawali baqian ini, ada satu pertanyaan yang akan mengarahkan kita pada pokok persoalan yaitu "mengapa penggunaan satu/beberapa model pembelajaran harus mengandung suatu implikasi ?".

Kita tahu bahwa hasil belajar yang ingin dicapai tidak dapat diperoleh secara langsung keseluruhannya dan dapat diukur dengan mudah melalui satu atau sekian kali pertemuan. Karena hasilnya tidaklah selalu dalam bentuk kongkrit serta secara pasti dapat dinyatakan di kuasai oleh mahasiswa. Karena disamping ada

yang bersifat kongkrit, ada pula yang abstrak dan sulit secara pasti dikatakan telah dikuasai oleh mahasiswa, Walaupun diyakini bahwa pengaruh atau hasil itu ada.

Kedua implikasi metodologis tersebut sama-sama memiliki kedudukan penting dalam suatu pembelajaran. Karena itu setiap pendidik harus memiliki profesionalitas dalam memilih dan menggunakan suatu model pembelajaran yang relevan, baik dengan karakteristik peserta didik maupun matakuliah yang akan diajarkan.

Dalam kaitannya dengan implikasi penggunaan model pembelajaran dalam setiap bentuk dan peristiwa belajar apapun ada dua kriteria yang dapat dipakai untuk mengukur tingkat implikasi suatu model pembelajaran bagi keberhasilan suatu proses pembelajaran.

1. kriteria ditinjau dari sudut prosesnya (by process)
2. kriteria ditinjau dari sudut hasilnya (by outcomes/by product) (Sudjana, 1988:35).

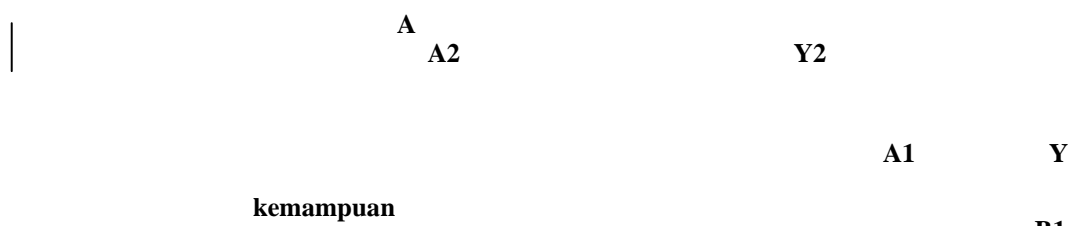
Sesuai dengan fokus penelitian ini, pembicaraan ini dibatasi pada kriteria kedua, yaitu implikasi dari segi hasil yang hendak dicapai. Untuk mengukur hal ini kita berangkat dari asumsi dasar, bahwa: "proses/aktivitas pembelajaran yang optimal, memungkinkan perolehan belajar yang optimal pula. Dengan perkataan lain ada korelasi antara proses dengan hasil pembelajaran yang dicapai, Makin besar usaha untuk mengkondisikan proses pembelajaran, makin tinggi/besar pula hasil pembelajaran itu".

Secara teoritik hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor. Pertama faktor internal seperti: kemampuan (ability), motivasi, minat, perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, kondisi sosial-ekonomi, faktor fisik dan psikhis. Kedua, faktor eksternal yang berasal dari luar diri peserta didik seperti: kualitas pembelajaran (sebagai faktor yang paling dominan), sekolah, keluarga dan masyarakat,

Berdasarkan hasil penelitian Clark (1981) factor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar adalah faktor kemampuan peserta didik (70 %), dan faktor lingkungan (30 %). Temuan ini sejalan dengan teori belajar di sekolah dari Bloom (1976) yang menyatakan bahwa ada 3 variabel utama dalam teori belajar di sekolah, yaitu karakteristik individu, kualitas pembelajaran dan hasil belajar.

Sedangkan menurut Carroll (1977) belajar yang di peroleh peserta didik dipengaruhi oleh 5 faktor yaitu: 1) bakat peserta didik, 2) waktu yang tersedia, 3) kemampuan individu, 4) masa/waktu yang diperlukan mereka untuk menjelaskan pelajaran, dan 5) kualitas pembelajaran. Empat faktor pertama (1, 2, 3 dan 4) adalah faktor yang berkenaan dengan kemampuan individu, Sedangkan faktor no. 4 berkenaan dengan faktor lingkungan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik dan kualitas pembelajaran memiliki hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya makin tinggi kemampuan peserta didik dan kualitas pembelajarannya, makin tinggi pula hasil belajar (prestasi) yang akan dicapai mereka. Jika dilukiskan akan terlihat seperti pada gambar berikut:





Keterangan: Y2 lebih tinggi dari Y1 disebabkan oleh kemampuan peserta didik (A2) dan kualitas pembelajaran (B2) lebih tinggi dibandingkan dengan A1 dan B1. (Sudjana, 1988:41).

Yang menjadi persoalan sekarang adalah variabel manakah yang mempengaruhi kualitas pembelajaran ?.

Ada dugaan kuat bahwa yang paling berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah faktor pendidik. Faktor pendidik ini berkenaan dengan kompetensi profesional yang dimilikinya. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sudjana (1984), faktor kompetensi profesional pendidik ini memiliki kontribusi sebesar 76 % terhadap pencapaian hasil belajar dengan rincian: sikap (apresiasi) terhadap mata pelajaran (8,60%), kemampuan mengajar dan menggunakan model pembelajaran yang tepat (32,43%), dan penguasaan terhadap materi ajar (32,58%).

Temuan ini nampaknya sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa belajar walaupun benar merupakan suatu peristiwa yang bersifat individual dan karakteristik sifatnya, namun hal itu harus dikondisikan melalui penciptaan suatu proses pembelajaran lewat penerapan suatu model pembelajaran yang tepat (Bahudin 1993). Dengan perkataan lain, penggunaan suatu model pembelajaran yang tepat akan meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Dalam kaitannya dengan penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual, implikasi metodologisnya didasarkan pada asumsi bahwa tercapainya suatu tingkatan berpikir tinggi dan tercapainya maksimalisasi hasil belajar peserta didik, sangat bergantung pada apakah peserta didik benar-benar terlibat secara emosional dalam proses pembelajarannya. Model Pembelajaran Inquiry Conceptual yang dalam organisasi pembelajarannya berorientasi pada cara-cara dan proses-proses Inquiry dengan menggunakan konsep, ide pokok, generalisasi serta topik tema sebagai bahan kajiannya, akan memungkinkan peserta didik tidak saja terlibat dalam pencapaian "hasil keilmuan", tetapi justru yang terpenting adalah keterlibatan mereka dalam "proses keilmuan", yang mana hal kedua tadi termasuk pula "bagaimana mereka belajar tentang belajar itu sendiri (learn how to learn).

Walaupun demikian, kita tidak boleh menyimpulkan dengan segera, bahwa penggunaan modal ini secara mekanistik sebagai satu-satunya model pembelajaran yang paling baik bagi peningkatan prestasi belajar peserta didik. Sebab perlu disadari bahwa penggunaan model ini lebih ditujukan pada masalah-masalah yang ber aspek kognitif dan pengembangan kecakapan/kemampuan berpikir. Seperti dikatakan Ausubel, bahwa yang terpenting dalam keseluruhan proses dan aktivitas pembelajaran adalah "terjadinya asimilasi kognitif pengalaman belajar-mengajar itu sendiri pada peserta didik" (1978). Atau dalam terminologi Raka Joni adalah "kebermaknaan pengalaman belajar peserta didik" (1992).

Disamping itu hasil belajar yang hendak dicapai tidak mungkin dengan sendirinya diperoleh begitu suatu model pembelajaran diterapkan, Sebab dampak dari suatu pembelajaran memiliki dua aspek, yaitu aspek langsung pembelajaran (instruksional effect) dan dampak yang tidak langsung atau dampak pengiring (nurturant effect).

Adalah suatu hal dapat dipastikan, penggunaan suatu model pembelajaran yang dapat melibatkan

peserta dalam proses-proses berpikir (dalam hal ini penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual) akan berpengaruh besar terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik (Michaelis, 1976).

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian eksperimentasi ini bertujuan:

1. Melihat apakah penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual matakuliah Pendidikan IPS 2 dalam proses tutorial PPD2GSD dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa.
2. Menerapkan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual matakuliah Pendidikan IPS 2 dalam proses tutorial PPD2GSD.

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. bagi pengembangan kegiatan tutorial PPD2GSD yang lebih berorientasi pada proses pengkajian bidang keilmuan melalui proses-proses berfikir tingkat tinggi (metakognitif).
2. meningkatkan prestasi belajar mahasiswa PPD2GSD dalam matakuliah Pendidikan IPS 2 melalui penggunaan model pembelajaran yang dapat melatikhembangkan pola dan proses berfikir kritis dan kreatif.
3. memberikan masukan kepada para pengelola/pelaksana tutorial tentang suatu model pembelajaran yang efektif bagi peningkatan prestasi belajar mahasiswa PPD2GSD.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian adalah subyek dari mana data penelitian dapat diperoleh "Dalam hal ini bisa berupa orang (individu/kelompok), benda/barang atau proses sesuatu bergantung pada jenis serta masalah yang hendak diteliti (Suharsimi, 1985:90).

Dalam penelitiain ini, sesuai dengnn disain penelitian yang dipergunaknn, yaitu suatu eksperimentasi penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dalam proses tutorial, maka subyek penelitiannya ialah mahasiswa P2MGSD (PPD2GSD) di Kabupaten Pamekasan yang sedang memprogram matakuliah Pendidikan IPS 2. Mereka itu berada di pokjar Kecamatan Waru dan Pamekasan.

Jumlah subyek sebanyak 60 orang (responden) terdiri dari para mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang sama, atau ditinjau dari aspek kependidikannya bersifat homogen. Subyek penelitian ini akan dikelompokkan secara random/bebas dengsn sistem undian untuk menentukan mana yang akan menjadi kelompok eksperimen (E) dan mana yang akan menjadi kelompok Kontrol (K).

B. Disain Penelitian

Istilah disain penelitian atau rancangan penelitian ini umumnya digunakan untuk jenis pendekatan pada penelitian eksperimen (Suharsimi, 1985:66). Berdasarkan pembagian Campbell & Stanley, ditinjau dari segi baik dan buruknya suatu eksperimen, penelitian eksperimen terdiri dari: Pre Experimental Design (eksperimen yang belum baik) dan True Experimental Design (eksperimen yang sudah baik).

Dalam penelitian ini, disain penelitian eksperimen yang digunakan adalah Randomized Control group, pre test post-test. Pola disain ini adalah:

$$\begin{array}{l} \text{E } O_1 \text{ x } O_2 \\ \text{K } O_3 \text{ x } O_4 \end{array}$$

Keterangan: K = kelompok kontrol.
E = kelompok eksperimen.

Dalam disain penelitian pola ini observasi terhadap kedua kelompok dilakukan sebanyak dua kali, Pertama dilakukan sebelum dikenakan perlakuan (treatment) dengan menggunakan pre-test, Sedangkan yang kedua dilakukan setelah dikenakan perlakuan dengan menggunakan post-test. Hanya saja perlakuan yang dikenakan pada masing-masing kelompok berbeda. Untuk kelompok eksperimen treatment yang diberikan berupa model pembelajaran The Inquiry-Conceptual. Sedangkan untuk kelompok kontrol perlakuan diberikan model pembelajaran lain. Dalam hal ini adalah model diskusi kelompok kecil.

Pre-test digunakan untuk mengetahui pengetahuan dasar yang dimiliki subyek, dan post-test digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pencapaian prestasi belajar subyek.

Perbedaan diantara dua mean (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) yang berasal dari selisih antara hasil pre-test dan post-test diasumsikan sebagai efek dari penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual (treatment).

C. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

Sesuai dengan disain penelitian tersebut di atas, maka instrumen pengumpul data digunakan tes bentuk obyektif, baik untuk pre-test maupun post-test.

Sedangkan model formulasi stem soal sesuai tipe Inquiry-Conceptual berasal dari Sanders (1966) dengan tetap berdasarkan pada Taxonomy Bloom (1956). Jumlah soal = 15 butir dengan sistem scoring sesuai dengan tingkatan ranah kognitifnya, yaitu :

untuk tingkat kognitif: -ingatan (C1) = 1
 -Pemahaman (C2) = 2
 -Penerapan (C3) = 3
 -Analisis (C4) = 4
 -Sintaxis (C5) = 5
 -Evaluasi (C6) = 6

Sedangkan teknik analisis data menggunakan rumus uji t (t-test), yaitu :

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\frac{s^2}{n_x} + \frac{s^2}{n_y}}}$$

Keterangan :

M = nilai rerata hasil kelompok.

N = jumlah subyek

x = deviasi setiap nilai x_2 dan x_1 .

y = deviasi setiap nilai y_2 dan y_1 .

(Suharsimi, 1985:196).

Uji signifikansi menggunakan tabel t dengan taraf signifikansi (T_s) sebesar 5% atau dengan taraf kepercayaan (T_p) sebesar 95%.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Bab ini akan disajikan hasil, Analisis dan pembahasan terhadap data-data yang diperoleh dalam penelitian ini.

A. Presentasi hasil dan analisis

1. Gambaran Umum Subyek Penelitian.

Subyek dalam penelitian eksperimentasi ini adalah para mahasiswa PPD2GSD di Kabupaten Pamekasan, terbagi atas pokjar Kec. Pamekasan dan Kec, Waru. Seluruhnya berjumlah 60 orang.

Dari hasil undian yang dilakukan untuk menentukan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen didapatkan hasil yaitu untuk kelompok kontrol adalah mahasiswa pada pokjar Kec. Waru dan untuk kelompok eksperimen adalah mahasiswa pada pokjar Kec. Pamekasan.

Secara umum subyek penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

TABEL: 1

KEADAAN MAHASISWA PPD2GSD SETIAP POKJAR

POKJAR JENIS KELAMIN	KEC. WARU		KEC. PAMEKASAN	
	GURU	KASEK	GURU	KASEK
Laki-laki	1	21	17	-
Perempuan	5	3	13	-
Jumlah	6	24	30	-
Total = 60 orang				

2. Hasil dan Analisis Terhadap Jawaban Soal Pre-test dan Post-test.

a. Hasil pre-test dan post-test kelompok kontrol.

TABEL: 2 Hasil dan Analisis Terhadap Jawaban Soal Pre-test dan Post-test.

TABEL: 3 Matriks Skor Jawaban Soal Post-test untuk Kelompok Kontrol.

TABEL: 4 Matriks Skor Jawaban Soal Pre-test untuk Kelompok Eksperimen.

TABEL: 5 Matriks Skor Jawaban Soal Post-test untuk Kelompok Eksperimen.

TABEL: 6 Hasil Perhitungan Deviasi (x) dan Kuadrat Deviasi (x^2) antara Pre-test (x_1) dan Post-test (x_2)
Kelompok Kontrol.

TABEL: 7 Hasil Perhitungan Deviasi (y) dan Kuadrat Deviasi (y^2) antara Pre-test (y_1) dan Post-test (y_2)
Kelompok Eksperimen.

Berdasarkan table perhitungan di atas, maka:

$$M_y = \frac{\sum y}{N} = \frac{145}{30}$$

$$M_y = 4,83.$$

dan

$$y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}$$

$$= 1.927 - \frac{(145)^2}{30}$$

$$= 10.927 - 700,83$$

$$y^2 = 1.226,17$$

Dari hasil perhitungan-perhitungan di atas, selanjutnya perbedaan mean antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimasukkan ke dalam rumus uji t (t-test) sebagai berikut:

$$t = \frac{M_x - M_y}{\sqrt{\left(\frac{\sum x^2 - \sum y^2}{N_x + N_y - 2} \right) \left(\frac{1}{N_x} + \frac{1}{N_y} \right)}}$$

$$t = \frac{1,43 - 4,83}{\sqrt{\left(\frac{269,4 + 1.226,17}{58} \right) \left(\frac{2}{30} \right)}}$$

$$t = \frac{3,4}{\sqrt{\left(\frac{1.495,57}{58} \right) \left(\frac{2}{30} \right)}}$$

$$t = \frac{3,4}{\sqrt{\left(\frac{2.991,14}{1.740} \right)}}$$

$$t = \frac{3,4}{\sqrt{1,72}}$$

$$t = \frac{3,4}{1,31}$$

$$t = 2,60$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian dikonsultasikan dengan harga kritik t.tabel dengan db=58 (30+30-2) pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Diketahui harga kritik t.tabel dengan db=58 sebesar t_{α}

1% = 2,39 dan $t_{\alpha/2, 5\%} = 1,67$. Sedangkan t_{hitung} diperoleh 2,60. Dengan demikian maka harga $t_{hitung} = 2,60$ tersebut signifikan baik pada taraf signifikansi 5% ($=0,05$) maupun pada taraf signifikansi 1% ($=0,01$). Ini berarti hipotesis yang berbunyi: "terdapat peningkatan prestasi belajar mahasiswa untuk matakuliah Pendidikan IPS. 2 dengan menggunakan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dalam proses tutorial PPD2GSD" **diterima**.

B. Pembahasan.

Atas dasar hasil analisis dengan t -test di atas ternyata bahwa penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual matakuliah Pendidikan IPS.2 dalam proses tutorial PPD2GSD dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Sebab dari hasil perhitungan perbedaan mean antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh $t = 2,60$ lebih tinggi dari harga kritik t -tabel baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikan 5%.

Dari hasil penelitian ini terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual untuk matakuliah Pendidikan IPS.2 dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa PPD2GSD. Temuan ini sejalan dengan temuan Sudjana yang menyatakan bahwa: "kemampuan profesional pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik".

Temuan ini pula mengisyaratkan bahwa dalam proses tutorial Sangatlah penting untuk melibatkan mahasiswa dalam proses-proses inquiry dan berpikir tingkat tinggi (meta-kognitif) yang mencakup operasi-operasi kognitif dan berpikir atas dasar konsep, generalisasi dalam mengkaji topik atau pokok bahasan yang terdapat dalam modul (BMP) matakuliah Pendidikan IPS.2. Hal ini sesuai dengan konsep/landasan teoritik tutorial yang merupakan suatu aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses pengkajian bidang keilmuan melalui proses-proses berpikir pada tingkatan kognitif tinggi (meta-kognitif) serta sebagai pranata pembentukan pola-pola berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tujuan pokok Pendidikan IPS. Dengan perkataan lain, penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual akan lebih memberi kemungkinan pada proses pembentukan personalitas yang utuh pada diri mahasiswa sesuai dengan konsep Sund.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.

Dari hasil penelitian eksperimentasi model Pembelajaran The Inquiry-Conceptual matakuliah Pendidikan IPS.2 tersebut di muka dapat disimpulkan:

1. Penggunaan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual matakuliah Pendidikan IPS dalam proses tutorial secara signifikan menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar mahasiswa.
2. Dengan adanya peningkatan prestasi belajar mahasiswa secara signifikan dengan menggunakan model pembelajaran The Inquiry-Conceptual dalam proses tutorial PPD2GSD berarti bahwa model pembelajaran yang menekankan pada proses-proses inquiry yang meliputi operasi-operasi kognitif dan berpikir sangat efektif untuk digunakan sebagai model pembelajaran yang dapat melatihkembangkan pola dan proses berpikir kritis dan kreatif mahasiswa.

B. Saran-saran

1. Agar prestasi belajar mahasiswa dalam Pendidikan IPS.2 meningkat, hendaknya model pembelajaran The Inquiry-Conceptual digunakan dalam proses tutorial PPD2GSD.
2. Tutorial bagi mahasiswa PPD2GSD perlu lebih menekankan pada aktivitas proses pengkajian keilmuan melalui proses-proses berpikir tingkat tinggi (meta-kognitif) yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada diri mahasiswa PPD2GSD sesuai dengan tujuan pokok Pendidikan IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawi Zainul, 1992: Tes dan pengukuran, Buku Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD. D2LPTK Dirjen Dikti. Depdikbud., Jakarta.
- Bloom B.S. (ed), 1956: Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. Buku I. Coonitive Domain. Mc. Kay., New York.
- , dkk, 1981: Evaluation to Improve Learning. Mc. Graw-Hill Book Cp., New York.
- Hamidi, Said Hasan, 1983: Materi Pokok Pendidikan IPS.2. Buku I modul 8. Depdikbud PPD2GSD., Jakarta.
- Jerolimeck, John, 1977: Social Studies in elementary School. Edisi Kedua. McMillan Publishing Co., New York.
- Michaelish, John U, 1976: Social Studies for Children in a Democracy. Edisi Keenam. Prentice-Hall Inc., England ., New Jersey.
- Panduan Pengelolaan dan Tutorial Program Penyetaraan Guru Sekolah Dasar. Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Timur, 1992.
- Sanders, Norris M, 1966: Classroom Questions. Harper & Row Questions on seven Cognitive Level., New York.
- Soedijarto, 1990: Strategi Pembelajaran PGSD D-II. IKIP Surabaya.
- Sudirman, dkk, 1987: Ilmu Pendidikan. Remadja Karya CV. Bandung.
- Sudjana, Nana, 1988: Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Penerbit Sinar Baru., Bandung.
- T. Raka Joni, 1992: CBSA. Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD. P2LPTK Ditjen Dikti, Depdikbud., Jakarta.
- Suharsimi Arikunto, 1985: Prosedur suatu Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Penerbit Bina Aksara., Jakarta.
- Udin S Wiranataputra dan IGK Wardhani, 1992: Konsep dan Model Tutorial untuk Mahasiswa Universitas Terbuka. Buku Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD. P2LPTK Ditjen Dikti, Depdikbud., Jakarta.

Wardhani, I.GAK, 1992: Peningkatan Peranan Tutor dalam Pelaksanaan Tutorial. Buku Materi Pokok Pendukung Penataran Tutor PGSD. P2LPTK Ditjen Dikti. Depdikbud., Jakarta.

